



**STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN HAFALAN ANAK
USIA DINI MELALUI PEMBELAJARAN YANG MENYENANGKAN PADA ANAK
USIA 5-6 TAHUN DI TKIT AR-RISALAH SAMARINDA**

Dwi Ramadhani¹, Kautsar Eka Wardana²

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

e-mail: dwi11254@guru.paud.belajar.id¹, kautsarekaptk@gmail.com²

Diterima: 21/09/2026; Direvisi: 21/10/2026; Diterbitkan: 27/10/2026

ABSTRAK

Pembelajaran hafalan Al-Qur'an pada anak usia dini sering kali menghadapi kendala seperti rentang perhatian yang singkat dan kejenuhan akibat metode pengulangan yang monoton, yang memicu fluktuasi *mood* serta rendahnya retensi ingatan anak. Mengingat pentingnya penanaman fondasi hafalan sejak dini, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menjembatani presisi kaidah bacaan dengan karakteristik psikologis anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam mengintegrasikan metode *talaqqi/musyāfahah* dengan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*) guna meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an anak usia 5–6 tahun di TKIT Ar-Risalah Samarinda. Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan desain *teacher researcher*, di mana peneliti bertindak mandiri sebagai pengajar tunggal sekaligus pengumpul data utama. Subjek penelitian meliputi 1 orang guru utama dan 16 peserta didik Kelas B3. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, jurnal refleksi diri, rekaman audio-visual, dan dokumentasi rekapitulasi buku *mutaba'ah*. Analisis data dilakukan secara interaktif (reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan) serta diuji keabsahannya melalui triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan hafalan disusun secara bertahap (1–2 ayat per hari) berbasis diferensiasi. Pelaksanaan pembelajaran memadukan pemodelan auditori (*talaqqi*) dengan *game-based learning*, *ice breaking* kinetik, dan *positive reinforcement*. Strategi integratif ini terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap tiga indikator: (1) meningkatkan akurasi pelafalan *makhraj* dan *tajwid* dasar secara *real-time*; (2) menumbuhkan keberanian serta kemandirian anak dalam menyetorkan hafalan; dan (3) memperkuat retensi daya rekat hafalan melalui keterlibatan multisensorik tanpa memicu kelelahan kognitif. Hambatan berupa rentang perhatian yang singkat dan *mood* fluktuatif berhasil dieliminasi melalui pemberian jeda (*break time*) dan permainan interaktif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketepatan kaidah hafalan Al-Qur'an pada anak usia pra-literasi dapat dicapai secara optimal apabila diselaraskan dengan kebutuhan regulasi emosi positif anak.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Hafalan Al-Qur'an, Pembelajaran Menyenangkan, Talaqqi, Guru Peneliti

ABSTRACT

Quranic memorization learning in early childhood often faces challenges such as short attention spans and boredom caused by monotonous repetition methods, leading to mood fluctuations and low memory retention. Recognizing the importance of laying a solid memorization foundation early on, an instructional strategy that bridges recitation accuracy with children's psychological traits is urgently required. This study aims to analyze teachers' strategies for integrating the *talaqqi/musyāfahah* method with a joyful learning approach to improve Qur'an memorization skills among children aged 5–6 years at TKIT Ar-Risalah Samarinda. This



descriptive qualitative study employs a teacher-researcher design, in which the researcher independently serves as the sole teacher as well as the primary data collector. The research subjects consisted of 1 main teacher and 16 Class B3 students. Data were collected through direct observation, self-reflection journals, audio-visual recordings, and documentation of *mutaba'ah* book recapitulations. Data analysis was conducted interactively (reduction, presentation, and conclusion drawing), and its validity was tested through triangulation of techniques and sources. The results showed that memorization planning was arranged gradually (1–2 verses per day) based on differentiation. The learning implementation combined auditory modeling (*talaqqi*) with game-based learning, kinetic ice-breaking, and positive reinforcement. This integrative strategy was proven to have a significant influence on three indicators: (1) improving the accuracy of *makhraj* pronunciation and basic *tajwid* in *real-time*; (2) fostering children's confidence and independence in reciting their memorization; and (3) strengthening memorization retention through multisensory engagement without triggering cognitive fatigue. Obstacles in the form of short attention spans and fluctuating moods were successfully eliminated through break time and interactive games. This study concludes that accuracy in Qur'an memorization rules among pre-literacy children is best achieved when aligned with children's positive emotional regulation needs.

Keywords: *Early Childhood, Qur'an Memorization, Joyful Learning, Talaqqi, Teacher Researcher*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ditujukan bagi anak berusia 0 hingga 6 tahun melalui pemberian berbagai stimulasi untuk mendukung pertumbuhan fisik serta perkembangan mental, sehingga mereka siap melanjutkan ke jenjang sekolah berikutnya. Melalui PAUD, anak didorong untuk mengoptimalkan seluruh potensi diri, mulai dari moral, nilai agama, fisik, sosial, emosional, bahasa, seni, hingga penguasaan keterampilan sesuai usianya serta penumbuhan sikap belajar yang kreatif. Hal ini sejalan dengan Pasal 28 ayat (1) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa PAUD diselenggarakan sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar (Susanto, 2021).

Pendidikan anak idealnya dimulai sejak usia dini, penelitian menunjukkan bahwa tumbuh kembang pada periode ini berdampak besar bagi fase kehidupan selanjutnya. Ahli psikologi perkembangan mendefinisikan masa kanak-kanak awal ini sebagai masa emas (*golden age*). Ditinjau dari sudut pandang pendidikan, Rangsangan awal sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan seluruh aspek pertumbuhan anak, yang meliputi penanaman nilai moral dan agama, pembentukan karakter seperti kedisiplinan dan kemandirian, serta peningkatan fondasi kemampuan berbahasa, motorik, kognitif, dan sosial (Dadan Suryana, 2021).

Salah satu aspek yang penting dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini, khususnya pada lembaga pendidikan Islam, adalah kemampuan menghafal Al-Qur'an. Kegiatan hafalan pada anak usia dini memerlukan strategi yang disesuaikan dengan kemampuan, konsentrasi, dan karakteristik perkembangan anak. Anak pada usia 5–6 tahun belum dapat diperlakukan seperti peserta didik pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi sehingga kegiatan menghafal perlu dilakukan secara bertahap, melalui pemberian contoh, pengulangan, pendampingan, serta kegiatan yang mampu mempertahankan perhatian anak. Kholis, Elmubarak, & Setiawan (2023) menunjukkan bahwa program hafalan Al-Qur'an bagi anak usia dini dapat dikembangkan dengan memanfaatkan indera audio dan visual melalui strategi Zahrawain. Penelitian tersebut menunjukkan adanya perkembangan kemampuan hafalan setelah strategi diterapkan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan



hafalan tidak hanya ditentukan oleh materi yang diberikan, tetapi juga oleh strategi dan cara guru menyajikan materi kepada anak.

Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran hafalan Al-Qur'an di lapangan masih menghadapi kendala yang berpotensi menghambat capaian perkembangan anak. Berdasarkan data empiris dan pengamatan pendahuluan di berbagai lembaga PAUD Islam, tantangan utama dalam pembelajaran *tahfidz* usia dini sering kali bersumber dari ketidaksesuaian antara metode pengajaran dengan kapasitas kognitif anak. Dalam praktik pembelajaran harian, sering kali metode yang diterapkan cenderung seragam, kaku, dan didominasi oleh pengulangan verbal (*drill*) yang berlangsung lama tanpa variasi interaktif. Mengingat anak usia 5–6 tahun memiliki rentang perhatian (*attention span*) yang relatif singkat yakni hanya berkisar antara 10 hingga 15 menit pendekatan yang monoton dapat memicu cepatnya timbul kejenuhan, kelelahan kognitif (*cognitive fatigue*), hingga penurunan motivasi belajar secara drastis. Kondisi ini menyebabkan fluktuasi *mood* pada anak saat kegiatan beralih ke sesi menghafal. Dampak nyata yang muncul dari permasalahan tersebut adalah rendahnya ketahanan retensi ingatan (anak cepat lupa ayat yang baru dihafal), ketidaktepatan dalam melafalkan *makhraj* dan *tajwid* dasar akibat meniru tanpa perhatian penuh, serta tingginya tingkat kecemasan atau rasa takut pada sebagian anak saat harus menyetorkan hafalan secara mandiri di depan guru maupun kelompok. Permasalahan ini menegaskan perlunya alternatif pengelolaan kelas yang mampu menjaga emosi positif anak tanpa mengabaikan kualitas bacaan Al-Qur'an.

Dalam pelaksanaannya, guru memiliki posisi penting dalam menentukan strategi pembelajaran hafalan Al-Qur'an yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model bacaan, pembimbing, pemberi motivasi, dan evaluator perkembangan hafalan anak. Metode *talaqqi/musyāfahah* menjadi salah satu pendekatan yang banyak digunakan karena memungkinkan anak memperoleh contoh bacaan secara langsung dari guru, kemudian menirukan dan melakukan pengulangan secara bertahap. Yusof, Mohammed, dan Idris (2025) menjelaskan bahwa *talaqqi/musyāfahah* merupakan metode pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan interaksi langsung antara guru dan peserta didik untuk memastikan ketepatan bacaan. Selain itu, (Kholis et.al., 2023) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran hafalan yang memanfaatkan stimulasi audio dan visual dapat membantu meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an anak usia dini.

Pembelajaran yang menyenangkan menjadi salah satu unsur penting dalam penerapan strategi pembelajaran anak usia dini. Kegiatan hafalan yang dilakukan secara berulang tanpa variasi berpotensi menyebabkan anak kehilangan perhatian dan mengalami kejenuhan. Oleh karena itu, guru perlu mengemas kegiatan pembelajaran melalui aktivitas yang sesuai dengan karakteristik anak, seperti permainan, gerakan, media visual, maupun kegiatan kelompok. Hibana, Nayla, & Nurhayati (2024) menunjukkan bahwa penerapan *game based learning* dalam pendidikan anak usia dini mampu meningkatkan keterlibatan aktif, rasa ingin tahu, perhatian, serta kemampuan mengingat anak. Penelitian tersebut juga menegaskan pentingnya peran guru dalam merancang pengalaman bermain yang bermakna. Sejalan dengan itu, (Skene, O'Farrelly, Byrne, Kirby, Stevens, & Ramchandani., 2022) melalui kajian *systematic review and meta analysis* menjelaskan bahwa *guided play* yang melibatkan bimbingan orang dewasa dapat menjadi pendekatan yang menghubungkan kebutuhan bermain anak dengan pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran hafalan yang menyenangkan tidak menghilangkan tujuan pembelajaran, tetapi mengadaptasikan proses pencapaiannya melalui aktivitas yang lebih sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.



Berdasarkan uraian tersebut, strategi guru dalam meningkatkan kemampuan hafalan anak usia 5–6 tahun melalui pembelajaran yang menyenangkan menjadi penting untuk dikaji secara lebih mendalam. Penelitian sebelumnya telah membahas berbagai metode hafalan seperti *musyāfahah/talaqqi*, pengulangan, serta stimulasi audio-visual melalui strategi *Zahrawain* (Kholis et.al., 2023; Yusof et.al., 2025), maupun penerapan *game based learning* dan *guided play* dalam mendukung keterlibatan aktif serta kemampuan mengingat anak (Hibana et.al., 2024; Skene et.al., 2022). Meskipun demikian, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang belum dikaji secara spesifik dalam literatur terdahulu. Kebanyakan studi memisahkan antara kajian ketatnya kaidah bacaan Al-Qur'an (*talaqqi*) dengan pendekatan permainan (*joyful learning*). Masih terbatas penelitian yang mendeskripsikan secara mendalam bagaimana integrasi riil antara ketepatan kaidah makhraj/tajwid melalui metode *talaqqi/musyāfahah* disatukan secara fleksibel dengan aktivitas *joyful learning* (seperti permainan tebak ayat dan *ice breaking* kinetik) dalam rutinitas kelas harian PAUD tanpa mengurangi keshahihan bacaan.

Terdapat celah penelitian (*research gap*) yang secara spesifik belum terjamah dalam literatur terdahulu, yang sekaligus menjadi pembeda utama penelitian ini. Sebagian besar studi terdahulu cenderung memisahkan antara kajian ketatnya kaidah bacaan Al-Qur'an (fokus pada presisi *talaqqi/drill* teologis) dengan pendekatan permainan yang bebas (*joyful learning*). Di sisi lain, masih sangat terbatas penelitian yang mendeskripsikan secara mendalam mengenai bagaimana integrasi riil dan praktis antara ketepatan kaidah makhraj/tajwid melalui metode *talaqqi/musyāfahah* disatukan secara fleksibel dengan aktivitas *joyful learning* (seperti permainan tebak ayat dan *ice breaking* kinetik) dalam rutinitas kelas harian PAUD, tanpa mengorbankan keshahihan bacaan dan tanpa memicu kelelahan kognitif anak.

Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis strategi guru dalam mengintegrasikan metode *talaqqi/musyāfahah* dengan pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*) guna meningkatkan kemampuan hafalan anak usia 5–6 tahun di TKIT Ar-Risalah Samarinda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai perencanaan berdiferensiasi, pelaksanaan integratif di kelas, perkembangan kemampuan hafalan anak (*makhraj*, kelancaran, dan retensi), serta faktor pendukung dan penghambat beserta solusi penanganannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam strategi guru dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an anak usia 5–6 tahun melalui *joyful learning* di lingkungan yang alamiah (Sugiyono, 2018; Ibrahim et al., 2023). Peneliti bertindak mandiri sebagai perencana, pengajar utama, sekaligus pengumpul data utama di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di TKIT Ar-Risalah Samarinda pada Kelompok B3 pada semester ganjil tahun ajaran 2026/2027. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dalam pembelajaran hafalan harian. Subjek terdiri dari 1 orang guru utama (*teacher-researcher*) dan 16 peserta didik Kelas B3 usia 5–6 tahun yang meliputi 8 anak laki-laki dan 8 anak perempuan.

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik yang mencakup observasi langsung, jurnal refleksi diri, dan studi dokumentasi (Novi et al., 2025). Observasi dilakukan untuk mengamati strategi pembelajaran, respons emosional, interaksi, serta keterlibatan anak selama proses hafalan. Untuk meminimalkan bias peran ganda, peneliti menyusun *self-reflection journal* pasca-kelas dan merekam video pembelajaran guna mengodekan perilaku anak secara netral. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan Modul



Ajar/RPPH, silabus materi, foto kegiatan, serta rekapitulasi setoran hafalan pada buku *mutaba'ah*.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data hasil observasi, refleksi, dan dokumentasi diseleksi serta dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif deskriptif dan tabel ketercapaian, lalu ditarik kesimpulan secara menyeluruh. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik dan sumber dengan membandingkan hasil refleksi pengajar, rekaman video pembelajaran, serta rekapitulasi buku *mutaba'ah*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data empiris mengenai strategi guru dalam meningkatkan kemampuan hafalan surah-surah pendek anak usia 5–6 tahun melalui pembelajaran yang menyenangkan di Kelas B3 TKIT Ar-Risalah Samarinda diperoleh melalui observasi langsung di Kelas B3 (Selasa, 15 September 2026), refleksi mandiri (*teacher researcher*), dan dokumentasi buku *mutaba'ah*. Penyajian hasil penelitian dijabarkan secara naratif beserta data tabel pendukung dan analisis mendalam sebagai berikut:

Deskripsi Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran

Strategi Perencanaan: Perencanaan pembelajaran hafalan disusun secara sistematis dan terintegrasi dalam Modul Ajar/RPPH serta silabus target hafalan. Target materi difokuskan pada surah-surah pendek di Juz 30 yang dibagi secara bertahap, yaitu 1–2 ayat per hari dengan mempertimbangkan tingkat kesulitan surah. Selain itu, disiapkan pula strategi diferensiasi yang fleksibel; anak dengan kecepatan tangkap tinggi diberikan pengayaan (*muroja'ah* lanjutan), sedangkan anak yang mengalami kendala diberikan pendampingan secara *one-on-one* dengan porsi lebih pendek.

Pelaksanaan Pembelajaran: Berdasarkan pengamatan di Kelas B3, pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui tahapan terstruktur yang meliputi pengondisian awal (*circle time* dan prosedur *diniyyah*), penerapan metode *talaqqi/musyāfahah*, pengulangan (*muroja'ah*), serta integrasi *joyful learning* (permainan tebak/sambung ayat, *ice breaking* kinetik) dan *positive reinforcement* (pujian verbal, tepuk semangat, stiker prestasi) secara kondisional untuk mengatasi kejenuhan anak.

Analisis Hasil Pelaksanaan: Penggunaan variasi kegiatan tersebut membuat anak lebih aktif, tidak hanya duduk mendengarkan, tetapi berkesempatan bergerak, bermain, dan berinteraksi, sehingga suasana kelas berlangsung interaktif.

Rekapitulasi Kemampuan Hafalan Peserta Didik

Berdasarkan komparasi data observasi lapangan, catatan refleksi harian *teacher researcher*, dan rekapitulasi buku *mutaba'ah*, rekapitulasi perkembangan kemampuan hafalan 16 peserta didik di Kelas B3 disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Indikator Kemampuan Hafalan Peserta Didik Kelompok B3 (N=16)

No	Indikator Kemampuan Hafalan	Kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) & Sangat Baik (BSB)	Kategori Mulai Berkembang & Belum Berkembang	Persentase Ketuntasan (≥BSH)
1	Akurasi Makhraj & Tajwid Dasar	13 Anak	3 Anak	81,25%



2	Kemandirian & Keberanian Setoran	14 Anak	2 Anak	87,50%
3	Ketahanan Retensi Ingatan (Daya Rekat)	13 Anak	3 Anak	81,25%

Berdasarkan data pada tabel di atas, ketuntasan klasikal anak telah melampaui indikator keberhasilan $\geq 80\%$, yang menunjukkan bahwa penerapan strategi integratif memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan hafalan anak. Analisis data dari ketiga indikator tersebut dijelaskan lebih lanjut melalui narasi berikut:

Analisis Akurasi Makhraj dan Tajwid Dasar: Penerapan contoh pelafalan secara tatap muka (*musyāfahah*) berdampak langsung pada ketepatan anak melafalkan huruf-huruf *hijaiyah* yang memiliki *makhraj* berdekatan (seperti perbedaan huruf ‘ain, ha, dan kha) serta kejelasan panjang-pendek (*mad*). Koreksi langsung (*real-time feedback*) dari guru membuat anak menyerap intonasi secara presisi.

Analisis Kemandirian dan Keberanian Setoran: Penyisipan permainan sambung ayat dan pemberian apresiasi stiker prestasi berhasil menurunkan tingkat kecemasan anak. Anak yang semula pasif berubah menjadi antusias untuk mengajukan diri maju menyetorkan hafalan ke depan kelas.

Analisis Ketahanan Retensi Ingatan: Penggunaan gerakan tubuh (*kinestetik*) yang diselaraskan dengan irama ayat saat *ice breaking* terbukti memperkuat daya ingat anak. Catatan *mutaba'ah* menunjukkan anak-anak memiliki tingkat kelupaan ayat yang jauh lebih rendah saat diajak *muroja'ah* pada hari berikutnya.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Strategi

Faktor Pendukung: Kemampuan pengondisian kelas oleh guru, interaksi yang dekat antara guru dan anak, suasana ruangan yang kondusif, konsistensi pembiasaan harian di sekolah, serta dukungan orang tua dalam mengulang hafalan di rumah.

Faktor Penghambat: Rentang perhatian (*attention span*) anak yang singkat, *mood* yang fluktuatif, kelelahan kognitif (*cognitive fatigue*), timbulnya distraksi fokus di kelas, serta perbedaan tingkat pendampingan orang tua di rumah. Hambatan ini diatasi guru dengan memberikan jeda istirahat (*break time*), menyisipkan permainan, serta memberikan pendampingan individual.

Pembahasan

Berdasarkan temuan data pada bagian hasil, efektivitas integrasi metode *talaqqi/musyāfahah* dengan *joyful learning* di Kelas B3 TKIT Ar-Risalah Samarinda menunjukkan keselarasan yang kuat apabila dikaitkan dengan berbagai referensi teoretis dan penelitian yang relevan:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an pada anak usia 5–6 tahun di TKIT Ar-Risalah Samarinda sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam memadukan ketepatan metodologis *talaqqi* dengan prinsip perkembangan anak usia dini. Pembelajaran hafalan tidak diterapkan secara kaku, melainkan mengintegrasikan pengondisian terstruktur, pendekatan *joyful learning*, dan diferensiasi. Metode *Talaqqi* adalah jenis pengajaran di mana siswa belajar langsung dari seorang guru (atau pengajar) yang membaca Al-Quran dengan benar dan diulang-ulang oleh siswa untuk memastikan pemahaman dan penguasaan yang baik. Dalam praktiknya, metode ini mengedepankan interaksi langsung antara pengajar dan peserta didik, sehingga diharapkan



dapat menciptakan pemahaman yang mendalam serta meningkatkan keterampilan membaca Al-Quran secara bertahap (Fauzen, Kustati, Gusmirawati, 2025).

Interaksi langsung antara guru dan anak melalui proses *talqin* berperan penting dalam memperkuat ketahanan hafalan serta meningkatkan rasa percaya diri anak dalam mengembangkan kemampuan menghafalnya. Aprillya & Wirman menemukan bahwa bimbingan langsung guru dalam menghafal surah pendek meningkatkan kemampuan anak untuk mempertahankan hafalan dan memperbaiki kesalahan pelafalan secara *real-time* (Aprillya & Wirman, 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa aspek sosial dan interaktif dalam pembelajaran *talqin* berperan penting dalam pembentukan kebiasaan hafalan yang efektif pada anak usia dini. Dengan demikian, keberhasilan model ini tidak hanya tergantung pada teknik pengulangan, tetapi juga pada interaksi guru-anak yang mendukung proses kognitif dan motivasional.

Perencanaan hafalan yang terintegrasi dalam Modul Ajar dengan target bertahap 1–2 ayat per hari selaras dengan prinsip pembelajaran berorientasi perkembangan (*Developmentally Appropriate Practice*). Anak usia dini berada pada masa keemasan perkembangan, namun kapasitas memori kerjanya (*working memory*) masih terbatas. Penetapan target yang terukur mencegah munculnya beban kognitif berlebih (*cognitive overload*). Piaget menempatkan anak usia 4–6 tahun pada tahap pra-operasional, di mana pembelajaran paling efektif dilakukan melalui permainan, simbol, imitasi, dan gerak. Vygotsky menekankan pentingnya *scaffolding* yang diberikan guru/orang dewasa, di mana *talaqqi* merupakan bentuk interaksi pembelajaran langsung dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD). Untuk pembelajaran yang menuntut retensi memori seperti *tahfidz*, dukungan sosial menjadi sangat penting (Trisna & Maisaroh, 2025).

Pada tahap pelaksanaan, pengondisian diawali dengan prosedur *diniyyah* dan sikap duduk yang mencerminkan pembentukan pembiasaan (*habituation*). Penerapan metode *talaqqi* atau *musyāfahah* terbukti menjadi fondasi utama dalam pembentukan *makhraj* dan *tajwid* yang presisi. Anak usia 5–6 tahun belajar dominan melalui proses imitasi dan pemodelan (*modelling*). Teori pembelajaran Albert Bandura merupakan perluasan dari teori pembelajaran tradisional, yang berfokus pada perilaku. Teori ini dikembangkan oleh Albert Bandura pada tahun 1986. Meskipun teori ini mengadopsi sebagian besar prinsip dari teori pembelajaran perilaku, namun lebih menekankan pengaruh isyarat terhadap perilaku serta proses mental internal. Salah satu asumsi mendasar dalam teori pembelajaran sosial Bandura adalah bahwa manusia memiliki fleksibilitas yang tinggi dan dapat belajar bagaimana berperilaku dan bertindak. Teori ini menyoroti pentingnya proses kognitif dalam pembelajaran, seperti perhatian, pengamatan, dan peniruan, serta pengaruh lingkungan sosial dalam membentuk perilaku individu (Muttaqin dkk., 2024).

Metode *talaqqi* yang diterapkan pada anak usia dini mengacu pada pendekatan 5M yaitu (Rosdiana, Juli, Samsul, & Novita, 2025):

Menerangkan (Menjelaskan): Ketika hendak memulai pelajaran menghafal Al-Qur'an, pendidik sebaiknya mengondisikan anak dengan duduk melingkar saling berhadapan dengan pendidik dan teman-teman yang lain sehingga perhatian anak-anak tertuju dalam wilayah lingkaran. Di dalam lingkaran pendidik dapat memberikan penjelasan tentang materi yang akan disampaikan dengan perencanaan pembelajaran yang sudah disiapkan. Pendidik menjelaskan isi kandungan Al-Qur'an sesuai dengan ayat yang disampaikan untuk menarik minat anak sehingga anak-anak terkesan. Dalam menyampaikan penjelasan materi, pendidik menyampaikannya dengan suara yang cukup terdengar oleh anak-anak yang ada di dalam lingkaran.



Mencontohkan: Sebaiknya pendidik bertanya pada anak-anak apakah mereka telah siap untuk menghafal Al-Qur'an atau belum, pijakan ini perlu dilakukan agar pada saat kegiatan menghafal berlangsung tidak ada anak yang main-main. Setelah anak-anak siap mengikuti pelajaran, pendidik memberi contoh terlebih dahulu ayat Al-Qur'an yang akan dihafal, kemudian anak diajak untuk menirukan bacaan tersebut berulang-ulang sampai *makhorijul huruf* dan *tajwid*-nya benar-benar fasih. Guru akan menyuruh anak/siswa membacakan ayat-ayat Al-Qur'an atau penggalan bacaan Al-Qur'an yang dicontohkan tadi secara bergantian dengan waktu tidak terlalu lama untuk menghilangkan kejenuhan saat menghafal Al-Qur'an.

Menirukan: Anak-anak harus menirukan bacaan persis yang dicontohkan oleh pendidik, dari segi lagam/lagu, makhraj hurufnya, sifat hurufnya, panjang dan pendek bacaan dengan kaidah *tajwid* yang benar. Pendidik hendaknya membimbing anak-anak dengan penuh kesabaran dan telaten agar bacaan yang ditiru oleh anak benar-benar sesuai dengan bacaan yang dicontohkan guru.

Menyimak: Anak-anak yang menunggu giliran dianjurkan untuk menyimak bacaan temannya sehingga tidak ada anak yang mengobrol atau bermain-main sendiri apalagi mengganggu temannya.

Mengevaluasi: Evaluasi kegiatan dilakukan pada saat guru mentalaqqi anak satu persatu, dengan demikian guru dapat mengetahui bagaimana kualitas bacaan anak baik dari segi pengucapan *makhorijul huruf* maupun kaidah *tajwid*, serta guru dapat memantau perkembangan hafalan anak, apakah hafalannya dapat dilanjutkan pada ayat berikutnya atau hafalan tersebut diulang kembali hingga benar-benar hafal.

Mengenai pemanfaatan media, ditemukannya fakta bahwa alat peraga visual belum digunakan secara khusus pada sesi awal pengenalan ayat hafalan menunjukkan fokus guru yang masih bertumpu pada ingatan auditori anak. Untuk mencegah kejenuhan dari metode *talaqqi* yang repetitif, integrasi *joyful learning* memegang peranan penting. Pelaksanaan *game-based learning*, *ice breaking*, dan permainan tebak ayat yang difungsikan saat anak mulai jenuh atau setelah target harian tercapai menunjukkan fleksibilitas pengondisian emosi. Pengalihan positif melalui permainan tebak-tebakan hafalan merangsang motivasi intrinsik anak.

Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan *reward* dan *punishment* mampu meningkatkan kepatuhan anak terhadap aturan kelas (Arinalhaq & Eliza, 2021). Harjanty dan Samsul Mujtahidin juga melaporkan bahwa pemberian penghargaan dan konsekuensi secara konsisten berdampak positif terhadap kedisiplinan anak selama proses pembelajaran (Harjanty & Mujtahidin, 2022). Selain itu, *positive reinforcement* berperan dalam meningkatkan motivasi anak untuk mempertahankan perilaku disiplin.

Secara teoritis, mengapa integrasi metode *talaqqi* dan *joyful learning* sangat efektif diterapkan khusus pada anak usia 5–6 tahun dapat dijelaskan melalui mekanisme hubungan kognitif dan emosional anak usia dini:

Sinergi Antara Auditory Modelling dan Aktivitas Sensorimotor: Anak usia 5–6 tahun belum memiliki kemampuan membaca simbolis teks Al-Qur'an secara sempurna (masih berada pada masa pra-literasi). *Talaqqi* memberikan input sensorik auditori secara jernih melalui pendengaran dan penglihatan langsung artikulasi bibir guru (*musyāfahah*). Ketika *talaqqi* dipadukan dengan *joyful learning* berupa gerakan kinetik (*ice breaking*), terjadi pemrosesan informasi secara kinestetik dan visual. Penggabungan *multisensory entry* ini memperkuat pembentukan jejak memori (*memory trace*) pada otak anak, sehingga materi hafalan lebih cepat berpindah dari *working memory* menuju *long-term memory*.

Keseimbangan Regulasi Emosi Positif dan Hambatan Cognitive Overload: Karakteristik kognitif anak usia 5–6 tahun ditandai oleh rentang perhatian (*attention span*) yang



terbatas (sekitar 10–15 menit). Metode *talaqqi* murni yang dilakukan secara berulang berisiko meningkatkan hormon kortisol (stres) dan memicu kelelahan kognitif. Penyisipan *joyful learning* (permainan tebak ayat dan *ice breaking*) berfungsi sebagai *emotional scaffolding* yang menurunkan ketegangan saraf, mengaktifkan hormon dopamin (rasa senang), dan meregangkan fokus anak. Suasana gembira menghilangkan kecemasan emosional (*affective filter*), sehingga anak tidak merasa dihukum atau dipaksa saat melakukan *muroja'ah*, melainkan menganggap hafalan sebagai bagian dari permainan yang menyenangkan.

Penguatan Motivasional Melalui Teori Pembelajaran Sosial Bandura: Proses peniruan dalam *talaqqi* berjalan lebih efektif saat dikemas dalam suasana permainan kelompok (*game-based learning*). Ketika melihat teman sebaya berhasil menyambung ayat dan mendapatkan apresiasi (*positive reinforcement*), anak mengalami proses *vicarious reinforcement* (penguatan tidak langsung). Hal ini membangkitkan *self-efficacy* (keyakinan diri) anak untuk mencoba menyetorkan hafalannya tanpa rasa takut salah.

Mengenai faktor pendukung dan penghambat, ditemukannya faktor *mood* anak yang fluktuatif dan perbedaan pendampingan di rumah menegaskan bahwa pembelajaran hafalan anak usia dini tidak dapat dilepaskan dari ekosistem kognitif dan sosialnya. Sinergi antara pembiasaan harian (*habitual action*) di sekolah dan pengulangan di rumah bersama orang tua menjadi kunci keberlanjutan hafalan. Menurut Jumiaty, Agung, & Asmariyani (2026), keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan anak usia dini. Interaksi positif antara orang tua dan anak, dukungan terhadap kegiatan belajar di rumah, serta komunikasi efektif antara orang tua dan guru merupakan faktor penting yang berkontribusi pada perkembangan holistik anak. Hambatan berupa kelelahan kognitif dan distraksi konsentrasi berhasil dieliminasi melalui fleksibilitas strategi, yaitu dengan memberikan jeda istirahat sejenak (*break time*) dan mengalihkan suasana belajar menjadi permainan interaktif sebelum melanjutkan kembali materi hafalan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, keberhasilan peningkatan kemampuan hafalan Al-Qur'an pada anak usia 5–6 tahun di TKIT Ar-Risalah Samarinda dicapai melalui strategi guru yang memadukan perencanaan bertahap berbasis diferensiasi dengan sintesis metode *talaqqi/musyāfahah* dan pendekatan *joyful learning* (permainan edukatif serta *ice breaking* kinetik). Pelaksanaan strategi ini didukung oleh interaksi guru-anak yang intensif dan pembiasaan sekolah, serta berhasil mengatasi hambatan berupa rentang perhatian yang singkat dan fluktuasi *mood* anak melalui pemberian jeda serta pengalihan permainan interaktif. Secara implikatif, temuan ini menunjukkan bahwa pencapaian presisi kaidah *tahfidz* pada anak usia pra-literasi harus senantiasa diselaraskan dengan kapasitas memori kerja dan regulasi emosi positif guna mencegah kelelahan kognitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arinalhaq, R., & Eliza, D. (2021). Dampak Pemberian Reward and Punishment Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(1). <https://doi.org/10.58258/jisip.v6i1.2697>
- Dadan Suryana. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran*. Prenada Media.
- Fauzen, A., Kustati, M., & Gusmirawati. (2025). Pendampingan Peserta Didik dalam Membaca Al-Quran melalui Metode Talaqqi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 7(1), 1447–1452.



- Harjanty, R., & Muhtahidin, S. (2022). MENANAMKAN DISIPLIN PADA ANAK USIA DINI. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 89–104. <https://doi.org/10.55681/nusra.v3i1.157>
- Hibana, H., Nayla, M. R., & Nurhayati, K. (2024). Exploring the Role of Game-Based Learning in Early Childhood Cognitive Development: Perspectives from Teachers and Parents. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 9(4), 733–745. <https://doi.org/10.14421/jga.2024.94-12>
- Ibrahim, M. B., Sari, F. P., Kharisma, L. P. I., Kertati, I., Artawan, P., Sudipa, I. G. I., Simanihuruk, P., Rusmayadi, G., Muhammadiyah, M., Nursanty, E., & Lolang, E. (2023). *METODE PENELITIAN BERBAGAI BIDANG KEILMUAN (Panduan & Referensi)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Jumiaty, Setiabudi, A., & Asmariani. (2026). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di PAUD Permata Delima. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(2), 5882–5891. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i2.5017>
- Kholis, M., Elmubarak, Z., & Setiawan, D. (2023). Zahrawain: Strategi Program Hafalan Al-Qurâ€™an Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1776–1786. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3995>
- Muttaqin, M. F., Mufidah, N. Z., Rahmawati, A., Bungas, A., Fadhilatun, F., Azzahra, N. A., Khairunisa, Arfian, M., Mutia, N., Faton, N. A., Fakhirah, T. Y., Aulia, S., Sulaeman, S. H., Ramadhani, N. A., & Saputri, R. E. (2024). *Dasar-Dasar Pembelajaran Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. Cahya Ghani Recovery.
- Rosdiana, Harahap, J. Y., Bahri, S., & Friska, N. (2025). Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dengan Menggunakan Metode Talaqqi Pada Anak Usia Dini di TK Islam 'Uluwwul Himmah: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 7141–7153. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2956>
- S, R. A., & Wirman, A. (2023). Penerapan Metode Talaqqi dalam Membiasakan Anak Menghafal Al-Qur'an. *Journal of Education Research*, 4(1), 7–12. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.122>
- Skene, K., O'Farrelly, C. M., Byrne, E. M., Kirby, N., Stevens, E. C., & Ramchandani, P. G. (2022). Can guidance during play enhance children's learning and development in educational contexts? A systematic review and meta-analysis. *Child Development*, 93(4), 1162–1180. <https://doi.org/10.1111/cdev.13730>
- Susanto, A. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Bumi Aksara.
- Trisna, D. S. H., & Maisaroh, S. (2025). PENINGKATAN HAFALAN JUZ 30 ANAK USIA DINI MELALUI METODE TALAQQI-REPETISI BERBASIS PERMAINAN. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 277–288. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.10630>
- Yusof, D. N. H. B., Mohammed, D. Y. M. A., & Idris, D. M. F. H. bin M. (2025). Teachers' Perception and Implementation of The Talaqqi and Musyafahah Methods when Teaching and Learning the Al-Quran Under the Tamayyuz Program. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 9(10), 417–424. <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2025.910000036>